



Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Dalam Melatih Koordinasi Mata dan Tangan di RA Asy-Syifa

Ana Nurhasanah

Institut Agama Islam Persis Bandung

Email: an.hasanah03@gmail.com

Anandhita Sabila

Institut Agama Islam Persis Bandung

Tiara Cahyaningrum

Institut Agama Islam Persis Bandung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini di kelompok A RA Asy-Syifa, yang berlokasi di Jl. Adipati Kertamanah No. 45, Mulyasari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 8 anak kelompok A RA Asy-Syifa. Penelitian dilakukan pada semester I tahun ajaran 2023/2024, tepatnya pada bulan November. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi yang didokumentasikan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen utama. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran detail mengenai perkembangan motorik halus anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan koordinasi mata dan tangan mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara bertahap. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: Keterampilan motorik halus, koordinasi mata dan tangan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan langkah awal dalam mempersiapkan anak menuju pendidikan formal yang sesungguhnya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2004).

Permasalahan perkembangan anak ditunjukkan dengan adanya anak yang mengalami masalah keterlambatan misalnya pada gangguan motoric. Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa kurang lebih 200 juta anak yang di bawah 5 tahun belum memenuhi perkembangan (Tama & Handayani, 2021). Ada beberapa masalah perkembangan pada anak seperti kemampuan berbahasa, perilaku, autisme dan hiperaktif yang semakin meningkat (Maha & Harahap, 2021). Angka kejadian dengan masalah perkembangan dari beberapa negara seperti di Amerika Serikat sejumlah 12-16 %, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia sekitar 29,9% (Amalia, Hamzah, & Fauzi, 2018). Anak usia prasekolah yang menderita gangguan perkembangan di Indonesia sebesar 85.779 anak yang mengalami gangguan motorik halus pada balita sebesar 15% meliputi menggambar, menulis, memegang, sedangkan anak yang menderita gangguan bicara sebesar 44% dan 16% anak yang menderita gangguan sosialisasi kemandirian (Sriwahyuni, Sulastri, & Patabang, 2020). Data Kemenkes pada tahun 2019-2020 anak yang mengalami gangguan motorik halus di kota Banjarmasin sebesar 194 anak (Kemenppa RI, 2020).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 angka 14, (2016:4) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak usia dini yaitu aspek fisik (motorik kasar dan halus). Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak

meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik halus menurut Hurlock (2013), merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting, dan sebagainya.

Menurut Suharsini (2013) Motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot kecil saja. Perkembangan motorik halus bergantung pada kematangan saraf sistem antara mata dan tangan, karena dalam pengembangan motorik halus anak dimulai dari yang dasar, contohnya memegang pensil, memakai baju sendiri dll. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Sumantri (2005) dalam Yulianto & Awalia, 2017).

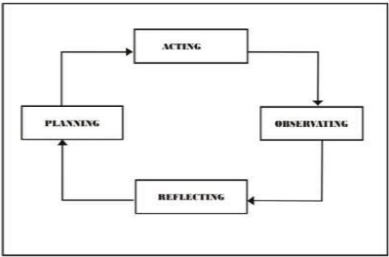
Motorik halus merupakan aktivitas dengan melibatkan otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari dan menggunakan pergelangan tangan yang tepat (Sunani, 2016). Motorik halus pada anak dapat dikembangkan dengan memanfaatkan beberapa media, seperti dalam penelitian Rakihmawati, Lestari, dan Hartati dengan menggunakan media kirigami untuk melihat adanya pengaruh yang signifikan. Research tersebut menghasilkan media kirigami dapat digunakan menjadi rangsangan bagi motorik halus anak (Rakimahwati et al., 2018).

Selain penelitian tersebut, terdapat media lain yang dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak yaitu media konkret kolase, dalam penelitian Misiyanti, Parmiti dan Wirya menghasilkan media konkret dengan kolase dapat memberikan peningkatan pada motorik halus anak serta mampu meningkatkan kreativitas pada anak (Misiyanti et al., 2018).

2. METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqib (2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Menurut O'Brien dalam Mulyatiningsih (2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (peserta didik) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya.

Gambar 1. Alur Penelitian



Peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul dan pengkaji pustaka, serta penyusun instrumen penelitian. Alamat sekolah berada di Kampung Mulyasari, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelas A RA Asy-Syifa pada tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 10 anak didik, dan terdiri dari 4 anak didik laki-laki dan 6 anak didik perempuan. Untuk memperoleh data penerapan kegiatan Montase dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Data aktivitas anak didik diperoleh dari kegiatan yang dilakukan anak didik Kelas A RA Asy- Syifa saat penerapan kegiatan pembelajaran montase yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Sumber datanya diperoleh dari aktivitas anak didik. Sedangkan data keterampilan motorik anak didik diperoleh dari observasi berbantuan instrumen observasi dan bersumber dari aktivitas anak didik yang menunjukkan indikator keterampilan motorik halus meliputi kekuatan jari, kelenturan jari, dan kesesuaian karya dengan yang diharapkan.

Peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Indikator tersebut diperoleh peneliti dari kajian pustaka yang disampaikan penelitian ini. Penelitian ini memerlukan teknik dalam pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen observasi disusun berdasarkan kajian teori yang telah disampaikan. Kajian teori tersebut didasari pada beberapa pendapat ahli yang peneliti rumuskan ke dalam beberapa indikator kerampilan motorik halus dalam Tabel berikut ini.

Tabel 1. Instrumen observasi

Indikator	Deskripsi Indikator	BB	MB	BSH	BSB
Keterampilan membuat garis	Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, lingkaran.				
Keterampilan menggunakan tangan	Menjiplak, menjepit, menumpuk, mengepal dan meremas.				

Keterampilan mengontrol tangan dan mata	Mengontrol, menyusun, menjahit, dan mengancing.				
Jumlah Rata-rata					

Sumber : Rudiyanto. A (2016), Saputra Y. M dan Rudiyanto (2017)

Keterangan penilaian dari perkembangan motorik halus, dengan keterangan sebagai berikut :	
BB	: Belum Berkembang, skor 1
MB	: Mulai Berkembang, skor 2
BSH	: Berkembang Sesuai Harapan, skor 3
BSB	: Berkembang Sangat Baik, skor 4
Rumus Perhitungan :	
Skor Rata-rata (SR)= $\frac{ST}{(N \times Sm \times I)} \times 100\%$	
SR	: Skor Total
N	: Jumlah Siswa
SM	: Skor Maksimal
I	: Indikator
Capaian Pembelajaran, menurut kategori sebagai berikut :	
0-25 %	: Belum Berkembang
26-50 %	: Mulai Berkembang
51-75 %	: Berkembang Sesuai Harapan
76 – 100 %	: Berkembang Sangat Baik

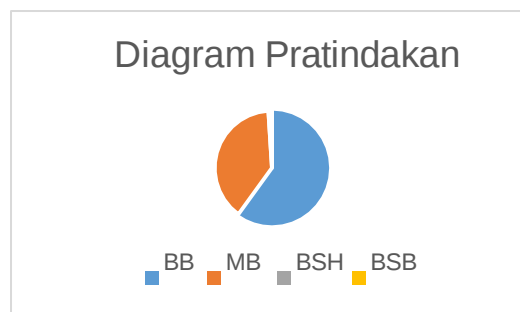
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin, maka dari itu hasil analisis penelitian akan disajikan peneliti pada setiap Siklus dan fase-fasenya. Setiap Siklus pada penelitian ini terdiri dari tiga kali pembelajaran. Sebelum dipaparkan analisis penelitian pada setiap Siklus, peneliti melakukan observasi tindakan awal.

Analisis data dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap Siklus. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah tentang data yang berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pada kemampuan motorik halus anak. Data yang di analisis secara kualitatif berupa catatan pengamatan, observasi dan dokumentasi.

3.1. Pra-tindakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan, kemampuan motorik halus anak kelas A RA Asy-Syifa masih tergolong kurang,



yaitu pada pratindakan ini anak-anak kelas A RA Asy- Syifa ini berdasarkan wawancara dari guru kelas terdapat sekitar 35% anak yang dapat melakukan kegiatan-kegiatan motorik halus yang direncanakan observer dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini dan termasuk ke dalam penilaian MB yaitu mulai berkembang dalam keterampilan motorik halusya..

Tabel 2. Tabel Pra-tindakan

No	Indikator										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	14
2.	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	16
3.	2	2	1	1	2	2	1	3	2	1	17
4.	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	19
5.	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	11
6.	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	15
7.	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	13
8.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
9.	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	13
10.	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	13
Jumlah											141
SR = ST / (N X SM X I) 100% = 141 / (10 x 4 x 10) 100% = 141 / 400 x 100 % = 35 %											

Gambar 2. Diagram Pra-tindakan

3.2. Siklus I

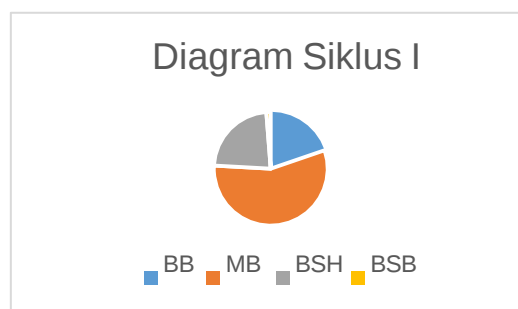
Pada tahap ini, peneliti sebagai guru dan mitra peneliti sebagai observer penelitian. Ditemukan data penerapan kegiatan dan keterampilan motorik halus anak dalam pembelajaran durasi 3x15 menit. Berikut data yang ditemukan peneliti berdasarkan pengamatan penelitian. Penerapan kegiatan keterampilan motorik halus yang diperoleh pada penelitian ini berupa data hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran. Isian instrumen observasi terkait dengan penerapan kegiatan motorik halus diisi oleh observer penelitian, yaitu guru kelas A RA Asy-Syifa. Pada siklus ini didapatkan peningkatan sebesar 52% anak yang dapat melakukan

kegiatan-kegiatan motorik halus yang disiapkan observer dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini dan termasuk ke dalam penilaian BSH yaitu berkembang sesuai harapan dalam keterampilan motorik halusnya.

Tabel 3. Siklus I

No	Indikator										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	2	2	1	2	3	3	2	3	2	2	22
2.	2	3	2	2	3	2	2	2	3	1	22
3.	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	28
4.	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	24
5.	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	16
6.	2	2	2	1	2	1	2	3	3	2	20
7.	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	21
8.	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	14
9.	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	19
10.	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	20
Jumlah											206
SR = ST / (N X SM X I) 100% = 206 / (10 x 4 x 10) 100% = 206 / 400 x 100 % = 52 %											

Gambar 3. Diagram Siklus I



3.3. Siklus II

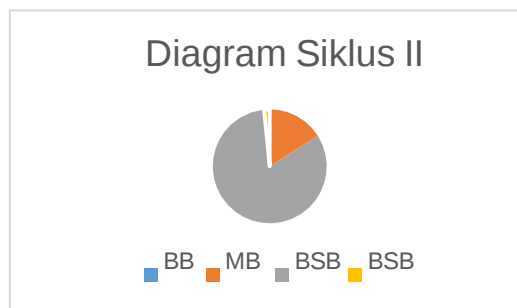
Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran. Isian instrumen observasi terkait dengan penerapan keterampilan motorik halus diisi oleh observer penelitian, yaitu guru kelas A RA Asy-Syifa. Data hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 78% anak yang dapat melakukan kegiatan-kegiatan motorik halus yang ditentukan observer dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini dan termasuk ke dalam penilaian BSB yaitu berkembang sangat baik

dalam keterampilan motorik halusnya. Dari data hasil Siklus II ini, dinyatakan anak kelas A RA Asy-Syifa sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Tabel 4. Siklus II

No	Indikator										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	3	4	2	4	3	4	3	4	3	2	33
2.	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	37
3.	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	36
4.	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	37
5.	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
6.	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	30
7.	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	31
8.	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	26
9.	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	27
10.	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	30
Jumlah											310
SR = ST / (N X SM X I) 100% = 310 / (10 x 4 x 10) 100% = 310 / 400 x 100 % = 78 %											

Gambar 4. Diagram Siklus II



Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di RA Asy-Syifa dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang melatih koordinasi mata dan tangan. Dari data kegiatan keterampilan motorik halus, pada observasi Pratindakan didapatkan sekitar 35% anak dapat melakukan kegiatan motorik halus yang direncanakan observer dengan penilaian MB (Mulai Berkembang). Pada Siklus I didapatkan persentase sebesar 52%. Pada Siklus ini, anak dapat melakukan kegiatan motorik halus dengan penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Sedangkan pada Siklus II didapatkan peningkatan sebesar 78%, dimana anak dapat melakukan kegiatan motorik halus dengan penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik).

4. SIMPULAN

Setelah penelitian tindakan kelas ini dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pada setiap tindakan. Pada Pratindakan didapatkan sebesar 35%, meningkat sebesar 17% pada Siklus I. Kemudian pada Siklus I, mengalami peningkatan yang sangat signifikan pula yakni sebesar 26% pada Siklus II.

REFERENSI

- , (2004). *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20.Th 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- , (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , (2010). *Permendiknas No 58. Tahun 2009: Standar PAUD*.
- Amalia, R., Hamzah, & Fauzi, Z. (2018). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 4(2). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas.2004. Kurikulum Taman kanak- kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) . Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hurlock Elizabeth B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenppa RI. (2018). Profil Kesehatan Anak Indonesia Tahun 2018. *Ilmu Pendidikan*, 5(1), 12–21.
- Misiyanti, N. W., Parmiti, D. P., & Wirya, I. N. (2018). Penerapan metode demonstrasi berbantuan media konkret melalui kegiatan kolase untuk meningkatkan perkembangan motorik halus. *E-Journal PG- PAUD*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.15716>.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Rakimahwati, R., Lestari, N. A., & Hartati, S. (2018). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak- Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.13>
- Sriwahyuni, Sulastri, & Patabang, I. (2020). Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Frater Bakti Luhur Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 09(1), 59–64.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sunani. (2016). Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Melipat Kertas (Origami) Di Raudhatul Athfal Ar- Russyadah I Kedaton Bandar Lampung. *Skripsi*. (Diterbitkan). Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung.

[Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/284/1/Skripsi_Gabungan.Pdf](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/284/1/Skripsi_Gabungan.Pdf).

Tama NA, Handayani. (2021). Determinan Status Perkembangan Bayi Usia 0 – 12 Bulan. *Jurnal Mahasiswa*, 7(3):73–80.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 pasal 28.

Yulianto, D & Awalia, T. (2017). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok b ra alhidayah nanggungan kecamatan prambon kabupaten nganjuk tahun pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Diambil pada 10 Desember 2017 dari ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pinus/article/download